

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Metode *Think Pair And Share* (TPS)

##### 1. Pengertian Metode

. Pengertaaian metodologi secara bahasa menurut Fatah yasin berasal dari dua kata “*metoda dan logos*”. Metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*meta*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” yang berarti “jalan atau cara”, sedangkan “*logos*” mempunyai arti “ilmu”.<sup>1</sup> Jadi kata “metodologi” jika dijelaskan adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Mansyur, metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru maupun bagi siswa. Makin baik metode, makin efektif pula pencapaian tujuan.<sup>2</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Milan rianto bahwasannya:

Metode berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Ketepatan dalam memilih metode sangat berpengaruh bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat meraih hasil belajar sesuai yang diharapkan. Dengan demikian metode merupakan suatu komponen yang sangat menentukan terciptanya kondisi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (UIN-Malang: Malang, 2008), 130.

<sup>2</sup> Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1991), 138.

<sup>3</sup> Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikannya maupun kelemahannya guru akan lebih menetapkan metode yang paling sesuai untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

## 2. Pengertian Metode *Think Pair And Share* (TPS)

Metode "*think-pair-share*" merupakan salah satu teknik pembelajaran *cooperative learning*. Teknik ini juga disebut dengan teknik berpikir perpasangan berempat. Model belajar *think-pair-share* dikembangkan oleh Frank Lyman (Universitas Maryland) sebagai struktur kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.<sup>4</sup>

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas. Model *think-pair-share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.<sup>5</sup>

Menurut Nurhadi yang dikutip oleh yahya di dalam jurnalnya yang berjudul jurnal pendidikan serambi ilmu:

Metode *think pair and share* merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Metode *think pair and share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu dalam mengkaji permasalahan yang disajikan guru. Dalam proses belajar mengajar seperti ini guru bukan lagi sebagai internal fokus belajar, tetapi lebih diarahkan

---

<sup>4</sup> Mansyur, *Strategi belajar.*, 138.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 57.

kepada bagaimana anak didik lebih aktif belajar di bawah bimbingan guru. Guru tidak lagi merupakan sumber informasi utama didalam suatu proses belajar mengajar, situasi berubah pada siswa menjadi sumber utama pada sesama mereka, sedangkan guru bertindak sebagai pemandu dan pembimbing.<sup>6</sup>

### 3. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Metode *Think Pair And Share* (TPS)

Susilo, menyebutkan tahapan demi tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan *think-pair-and-share*, antara lain:

Tahap pertama "*think*" (memikirkan)

"*Think*" (memikirkan) yaitu guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan tersebut.

Tahap kedua "*pair*" (berpasangan)

"*pair*" (berpasangan) pada tahap kedua ini guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru tadi dalam waktu tertentu.

Tahap ketiga "*share*" (berbagi)

"*share*" (berbagi) pada tahap ketiga ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas. Pada tahap terakhir ini siswa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai

---

<sup>6</sup> Yahya, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup di SMP Negeri 2 Sakti Kabupaten Pidie", *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 2 (September, 2012), 109.

konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.<sup>7</sup>

Berikut ini langkah-langkah cara pembelajaran dalam model *think-pair-and-share* menurut Susilo herawati:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin di capai (tahap “*think*”).
- b. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang di sampaikan guru (tahap “*think*”).
- c. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman kelasnya yang terdiri dari 4 orang dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru tadi dalam waktu tertentu (tahap “*pair*”).
- d. Guru memimpin diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya secara bergiliran dan megemukakan hasil pemikirannya masing-masing (tahap “*share*”).
- e. Berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- f. Guru memberi kesimpulan
- g. Penutup<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Susilo, Herawati. *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2005), 3.

<sup>8</sup> Ibid., 4.

#### **4. Alasan-Alasan Penggunaan Metode *Think Pair And Share* (TPS)**

Menurut Susilo herawati ada beberapa alasan mengapa *think-pair-and-share* perlu digunakan, antara lain:

1. *Think-pair-and-share* membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena harus melapor hasil pemikirannya ke mitranya/temanya.
2. *Think-pair-and-share* meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa.
3. *Think-pair-and-share* meningkatkan lamanya “*time on task*” dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
4. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya.<sup>9</sup>

#### **5. Tujuan penerapan Metode *Think Pair And Share* (TPS)**

Tujuan utama dalam penerapan belajar mengajar *cooperatif learning* metode *think-pair-and-share* sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temanya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.<sup>10</sup>

Menurut Isjoni model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil

---

<sup>9</sup> Susilo, Herawati. *Pembelajaran Kooperatif*, 3.

<sup>10</sup> Isjoni, *Cooperatif Learning* (Bandung: Alfabeta, 2009), 21.

belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial.<sup>11</sup>

## **6. Kelebihan dan kekurangan Metode *Think Pair And Share* (TPS)**

### **a. Kelebihan Metode *Think Pair And Share* (TPS)**

Fadholi, yang dikutip oleh hafidz husaini mengemukakan 5 kelebihan model pembelajaran *think-pair-and-share* (TPS) antara lain:

- 1) Memberikan murid waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- 3) Murid lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- 4) Murid memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh murid sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan murid untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

### **b. Kekurangan Metode *Think Pair And Share* (TPS)**

Fadholi, yang dikutip oleh hafidz husaini mengemukakan 5 kelemahan atau kekurangan model pembelajaran *think-pair-and-share* (TPS) antara lain:

---

<sup>11</sup> Isjoni, *Cooperatif Learning.*, 27.

1. Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan.
2. Jika ada perselisihan tidak ada penengah.
3. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
4. Menggantungkan pada pasangan.
5. Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.<sup>12</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Purwanto dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>13</sup>

Pendapat lain dari Nasution dalam Darwayan Syah yang dikutip oleh Romli Munawar “hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga perubahan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan, dalam diri individu yang belajar.”

---

<sup>12</sup> Hafidz Husaini, *Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share* (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensido Bandung, 2010), 125.

<sup>13</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

Khosiyah mengatakan bahwa hasil belajar dapat diperoleh setelah seseorang melakukan kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk mengukur sampai dimana pemahaman atas ilmu yang telah dipelajari. Dengan adanya hasil belajar maka dapat diketahui sampai dimana pemahaman dan apa yang akan dilakukan berikutnya agar kegiatan belajar mengajar itu menjadi berkesinambungan.<sup>14</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, atau interaksi guru dan peserta didik, yang ditunjukkan dengan kompetensi sehingga tercermin dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan dapat di evaluasi (terukur) melalui tingkah laku dalam kehidupannya.

Hasil belajar juga mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta di dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi hasil Belajar**

Dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar slameto berpendapat bahwasannya setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu

---

<sup>14</sup> Khosiyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran., 67.



perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.<sup>15</sup>

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor intern, meliputi:

- a) Faktor jasmani: yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis: sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan: kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani

---

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.<sup>16</sup>

2. Faktor ekstern, meliputi:

- a) Faktor keluarga: siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah: faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat: masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan

---

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor.*, 54-59..

<sup>17</sup> Ibid., 60-70.

faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

Selain faktor-faktor diatas, Dalam kitab ta'limul muta'allim juga dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 6 yaitu:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنَيْكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا ذَبْيَان  
ذُكَاءٍ وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِزْ شَادِ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

*“Tak mampu kau meraih ilmu, tanpa dengan enam perilaku: berikut saya jelaskan semua padamu Cerdas, semangat, sabar dan cukup sanga, ada piwulang guru dan sepanjang waktu.”<sup>18</sup>*

Dalam kitab diatas disebutkan bahwa seseorang tidak dapat memperoleh ilmu kecuali dengan enam perilaku yaitu cerdas, semangat, sabar, cukup *sangu* (saku) artinya memerlukan biaya yang cukup untuk belajar, ada *piwulang* (pembelajaran) guru artinya harus ada proses pembelajaran guna untuk mentransfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik dan sepanjang waktu artinya untuk memperoleh ilmu tidak hanya memerlukan waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama.

### **3. Indikator-Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam proses belajar

---

<sup>18</sup> Syekh Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 32.

mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark yang telah dikutip oleh Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.<sup>19</sup>

Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1987), 39-40.

## **C. Tinjauan Tentang Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits**

### **1. Pengertian Al-Qur'an Hadits**

Menurut Syamsuddin pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah “bagian dari proses pendidikan agama Islam di madrasah. Pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.”<sup>20</sup>

Jadi pada hakekatnya, pengajaran bidang studi al-Qur'an Hadits adalah salah satu usaha untuk mengembagakan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits nabi sekaligus untuk menemukan kesadaran mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.

### **2. Komponen-Komponen Mata pelajaran Al-Qur'an hadits**

#### **1) Tujuan**

Syamsuddin mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendorong siswa agar mampu mengamalkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha

---

<sup>20</sup> Syamsuddin. et. al., *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an Hadits* (Jakarta: Depag-Unicef, 2000), 1.

mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah. Menurutnya mata pelajaran al-Qur'an Hadits berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman Islami serta nilai-nilai yang ada di dalam kitab suci al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.<sup>21</sup>

b) Materi

Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Tanpa materi, pembelajaran tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar diharapkan memiliki dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi al-Qur'an Hadits secara garis besar menyangkut kemampuan membaca, menulis, menterjemah, menafsir, dan menghafal, kandungan pokok ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits pilihan.

c) Metode

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup> Dalam kitab *Muqoddimatul Fi At-Tarbiyah* Ibrahim Nasir menyatakan bahwa metode adalah:

---

<sup>21</sup> Syamsuddin., 2.

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 53.

إِنَّ الطَّرْقَ التَّرْبَوِيَّةَ تُسَاعِدُ الْمُدْرَسَ عَلَى مَعْرِفَةِ الطَّرْفِ الْمُنَاسِبَةِ لِكَيْ تَصْبِحَ الدِّرَاسَةُ شَيْئَةً  
وَوَاضِحَةً بِالنِّسْبَةِ لِلتَّلْمِيزِ، وَمُنَاسِبَةً لِمُسْتَوَاهُ وَوَثِيقَةً الصِّلَةَ بِحَاجَتِهِ حَتَّى يُقْبَلَ عَلَيْهَا وَيَسْتَفِيدَ مِنْهَا  
لِتَنْمِيَةِ قَوَاهُ وَأَظْهَارِ مَوَاهِبِهِ وَدَفْعُهُ إِلَى التَّفَكُّيرِ

*“Sesungguhnya metode pembelajaran itu dapat membantu seorang guru untuk mengetahui alat yang cocok supaya proses pembelajaran menjadi jelas dan sesuai dengan kondisi murid, dan disesuaikan dengan tingkatannya, dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga metode pembelajaran itu dapat diterima dan bermanfaat untuk mengolah pola pikir siswa.”<sup>23</sup>*

Apapun metode yang digunakan, diharapkan bisa memahami siswa. Untuk itu, guru tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Sebaiknya guru menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pelajaran tidak membosankan. Namun perlu diingat bahwa penggunaan metode juga harus sesuai dengan situasi dan tujuan yang akan dicapai dalam materi tersebut.

#### d) Media

Syaiful bahri menyatakan bahwa dalam mengajar media memegang peranan yang sangat penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.<sup>24</sup>

Tanpa bantuan media, sebagaimana yang dikatkan oleh Fatah Syukur maka pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa terutama

---

<sup>23</sup> Ibrahim Nasir, *Muqoddimatul Fi At-Tarbiyah* ('Aman: Al-Ardan, t.t.), 191.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar.*, 53.

pelajaran yang rumit atau kompleks. Kegunaan media pendidikan dalam KBM secara umum diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif siswa.<sup>25</sup>

e) Evaluasi

Rangkaian akhir dari sistem pembelajaran adalah evaluasi. Melalui evaluasi kita dapat mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran. Menurut Muchtar Buchori yang dikutip oleh Chabib Thoha tujuan evaluasi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah ia memperoleh pengetahuan selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan dalam pengajaran.<sup>26</sup>

Dengan diketahuinya kemajuan belajar siswa, dapat diketahui pula kedudukan mereka dalam kelompoknya. Hal ini juga dapat dipakai untuk mengadakan perencanaan dalam mengarahkan dan mengembangkan masa depan mereka. Dengan diketahui efektifitas dan efisiensi metode-metode yang digunakan dalam mengajar, guru mendapatkan pengajaran yang cukup berharga untuk menyempurnakan metode-metode yang baik dan mengatasi kekurangan - kekurangan metode yang tidak efektif.

---

<sup>25</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Walisongo Press dan Rasail, 2004), 28.

<sup>26</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 6.



f) Siswa

Sardiman mengatakan bahwa siswa adalah komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam PBM. Siswa menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Karena di dalam PBM siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemauan untuk mencapainya secara optimal. Untuk itu, siswa menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Oleh sebab itu, siswa dijadikan sebagai subjek belajar.<sup>27</sup>

g) Guru

Dalam pendidikan agama Islam, guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis, karena guru yang akan mencetak siswa menjadi anak yang saleh. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa ataupun hati siswanya, sehingga semakin dekat dengan Allah dan memenuhi tugasnya sebagai kholifah di bumi.<sup>28</sup>

Lebih lanjut, al-Ghazali yang dikutip oleh Mukhtar mengatakan bahwa tugas utama guru yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua tugas guru tercermin melalui perannya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai pembimbing, sebagai model (uswah) serta sebagai penasehat. Dengan demikian tugas guru tidak semata-mata sebagai

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1986), 109.

<sup>28</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Mesava Galiza, 2003), 93.

*transfer of knowledge* (transfer ilmu), tetapi juga sebagai *transfer of values* (menginternalisasikan ilmu/menanamkan nilai-nilai pada siswa). Senada dengan hal itu, dalam buku *pedagogy of freedom*, Paulo Freire mengatakan:

*Namely, that to know how to teach is to create possibilities for the construction and production of knowledge rather than to be engaged simply in game of transferring knowledge.*<sup>29</sup>

Guru tidak perlu menyampaikan teori yang muluk-muluk dalam PBM, karena tugas terpenting guru adalah untuk membangun dan menghasilkan ilmu.

Dari keterangan di atas, Paulo Freire menyimpulkan bahwa guru tidak perlu menyampaikan semua materi kepada siswa. Yang perlu dilakukan guru ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan membangun pengetahuan sendiri melalui kelompok. Pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna bagi siswa, karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.<sup>30</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Penerapan Metode *Think Pair And Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ismail SM dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau

---

<sup>29</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Of Freedom: Ethics, Democracy, And Civic Courage* (Amerika: Oxford, 1998), 49.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 43.

setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, poses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII-F MTs Negeri Pagu permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata kelas VIII-F ketika belajar Al-Qur'an Hadist tidak mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Adapun perolehan nilai siswa yang di atas KKM sebelum menggunakan metode *think pair and share* masih mencapai 22 siswa atau 50% dari keseluruhan jumlah 44 siswa. sedangkan target KKM pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di sekolah MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri adalah mencapai 75%.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah faktor dari siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor penyebab dari siswa diantaranya adalah pada saat guru menerangkan materi mereka malah

---

<sup>31</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 31.

mondar mandir dikelas, terutama anak laki-laki, kurang mau memperhatikan pelajaran, banyak siswa yang ramai sendiri bergurau dengan teman-temannya, mendengarkan musik, dan bahkan ada yang bermalas-malasan tidur di dalam kelas. Sedangkan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dari faktor luar diantaranya adalah kurang beragamnya metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Melihat keadaan tersebut maka peneliti berkeinginan untuk memperbaikinya dengan mencoba mengadakan inovasi pembelajaran dengan harapan agar nilai yang dicapai khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dapat meningkat sesuai dengan target yang ditentukan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran khususnya pada hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan metode *think pair and share* untuk mengatasi hnilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Metode "*think-pair-share*" merupakan salah satu teknik pembelajaran *cooperative learning*. Teknik ini juga disebut dengan teknik berpikir perpasangan berempat. Model belajar *think-pair-share* dikembangkan oleh Frank Lyman (Universitas Maryland) sebagai struktur kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Mansyur, *Strategi belajar.*, 138.

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas. Model *think-pair-share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Mansyur, *Strategi belajar.*, 57.